

Dialog Agama dan Ekologi

Budhy Munawar-Rachman
Dosen Sekolah Tinggi Filsafat (STF) Driyarkara

ABSTRAK

Artikel ini membahas hubungan antara agama dan ekologi, yang bertujuan untuk mengintegrasikan nilai spiritual dan ilmiah dalam mengatasi krisis lingkungan global. Refleksi ini menunjukkan bagaimana tradisi agama, dengan pandangan terhadap alam sebagai ciptaan suci, dapat mendukung praktik pelestarian lingkungan yang lebih efektif. Pendekatan holistik ini menekankan peran nilai-nilai agama seperti stewardship, keadilan antargenerasi, dan keterhubungan semua ciptaan dalam mendukung keberlanjutan. Artikel ini juga menyoroti contoh konkret dari berbagai tradisi agama yang telah berhasil menginspirasi aksi lingkungan.

Kata Kunci: agama dan holistik, nilai spiritual dalam lingkungan, pendekatan holistik untuk keberlanjutan

ABSTRACT

This article discusses the relationship between religion and ecology, aiming to integrate spiritual and scientific values in overcoming the global environmental crisis. This reflection shows how religious traditions, with a view of nature as a sacred creation, can support more effective environmental conservation practices. This holistic approach emphasizes the role of religious values such as stewardship, intergenerational justice, and the interconnectedness of all creation in supporting sustainability. This article also highlights concrete examples from various religious traditions that have successfully inspired environmental action.

Keywords: religion and holistic, spiritual values in the environment, holistic approach to sustainability

PENDAHULUAN

Krisis lingkungan global, termasuk perubahan iklim dan hilangnya keanekaragaman hayati, menuntut pendekatan yang melampaui solusi teknis. Agama, dengan pandangan dunianya yang menyeluruh, menawarkan kerangka etis yang kuat untuk memotivasi tindakan pelestarian lingkungan. Di sisi lain, ekologi memberikan pemahaman ilmiah tentang hubungan antara manusia dan lingkungan. Mengintegrasikan kedua pendekatan ini dapat menghasilkan strategi yang lebih komprehensif untuk melindungi bumi.

METODE

Pendekatan kajian ini bersifat reflektif dan analitis, menggabungkan prinsip-prinsip ekologi dengan pandangan agama dari berbagai tradisi. Penulis mengeksplorasi ajaran agama seperti Islam, Kristen, Hindu, dan Buddhisme untuk menyoroti kontribusi nilai-nilai spiritual terhadap upaya pelestarian lingkungan. Studi kasus lokal dan internasional, seperti masjid ramah lingkungan di Maroko dan pelestarian hutan suci di India, digunakan untuk mendukung argumen tersebut. Pertanyaan penelitiannya adalah: Bagaimana relasi agama-agama dalam isu ekologi dewasa ini. Sebuah pertanyaan yang sederhana, dan ingin dijawab dengan penelitian ini.

Di awal abad ke-21, kita menghadapi tantangan lingkungan yang belum pernah terjadi sebelumnya, mulai dari perubahan iklim hingga hilangnya keanekaragaman hayati. Dalam menghadapi tantangan ini, semakin jelas bahwa solusi teknis saja tidak cukup. Kita membutuhkan pendekatan yang lebih holistik, yang memasukkan nilai-nilai, keyakinan, dan prinsip-prinsip moral. Di sinilah agama dan ekologi bertemu, membuka jalan baru untuk pemahaman dan tindakan lingkungan.¹

Agama, dengan berbagai tradisi dan praktiknya, telah lama membentuk cara manusia memahami dan berinteraksi dengan dunia alam. Dari pandangan animisme yang melihat jiwa dalam segala sesuatu, hingga doktrin-doktrin agama besar dunia yang mengatur hubungan manusia dengan penciptaan, agama menyediakan kerangka kerja untuk menjelajahi hubungan manusia dengan alam.

Ekologi, di sisi lain, adalah studi ilmiah tentang hubungan antara organisme hidup, termasuk manusia, dengan lingkungan fisik dan biologis mereka. Ini melibatkan pemahaman tentang cara sistem-sistem kehidupan saling berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain.

Mengintegrasikan agama dan ekologi berarti menggabungkan pemahaman spiritual dan ilmiah tentang dunia. Ini menuntut kita untuk melihat lingkungan tidak hanya sebagai sumber daya untuk dieksploitasi, tapi sebagai komunitas hidup yang kita bagikan dengan makhluk lain, yang memerlukan rasa hormat, perlindungan, dan perawatan.

Pendekatan yang mengintegrasikan agama dengan pelestarian lingkungan mengakui bahwa perubahan perilaku manusia pada skala global seringkali didorong oleh keyakinan dan nilai-nilai yang mendalam. Agama bisa memotivasi orang untuk bertindak tidak hanya demi kepentingan pribadi jangka pendek, tapi juga demi kebaikan bersama dan kesejahteraan lingkungan dalam jangka panjang.²

¹ Klostermaier, K. (2010). Ecology, Science, and Religion. , 401-421. https://doi.org/10.1007/978-90-481-8569-6_23.

² Negi, C. (2005). Religion and biodiversity conservation: not a mere analogy. *International Journal of Biodiversity Science & Management*, 1, 85 - 96. <https://doi.org/10.1080/17451590509618083>.

Lebih jauh, banyak tradisi agama memiliki konsep stewardship atau pengelolaan yang bertanggung jawab, yang dapat diterjemahkan ke dalam praktik pelestarian lingkungan.³ Ini memberikan dasar etis untuk perlindungan lingkungan yang bisa beresonansi dengan jutaan orang di seluruh dunia, terlepas dari latar belakang ilmiah mereka.

Refleksi ini dibuat untuk menjelajahi dan memperdalam pemahaman kita tentang hubungan antara agama dan ekologi. Tujuannya adalah untuk:

Menginformasikan kita tentang prinsip-prinsip ekologi dan cara pandangan dunia agama dapat mendukung pemahaman dan pelestarian lingkungan.

Menginspirasi kita dengan contoh konkret dari berbagai tradisi agama yang telah berkontribusi pada pelestarian lingkungan.

Memotivasi kita untuk mengambil tindakan konkret dalam kehidupan sehari-hari mereka, berdasarkan prinsip agama dan ekologi, untuk membantu melindungi dan memulihkan planet kita.

Melalui eksplorasi ini, kita akan menemukan bahwa agama dan ekologi, ketika diintegrasikan, dapat menawarkan panduan yang kuat untuk menghadapi krisis lingkungan saat ini. Kita akan belajar bagaimana keyakinan spiritual dan pemahaman ilmiah dapat bersatu dalam upaya bersama untuk menjaga bumi, rumah kita bersama. Ini adalah perjalanan untuk menemukan bagaimana, melalui penggabungan agama dan sains, kita dapat mengembangkan visi baru untuk masa depan planet kita yang lebih berkelanjutan dan adil bagi semua makhluk hidup.⁴

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam menghadapi krisis lingkungan global, memahami dan menerapkan prinsip-prinsip dasar agama dan ekologi menjadi semakin penting.⁵ Kita akan membahas bagaimana agama dan ekologi, dua bidang yang tampaknya berbeda, sebenarnya memiliki banyak kesamaan dalam pandangan mereka terhadap dunia alam dan peran manusia di dalamnya. Kita akan menjelajahi bagaimana konsep-konsep ini dapat membentuk landasan bagi upaya pelestarian lingkungan yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Ekologi, sebagai studi tentang hubungan antarorganisme dan lingkungan mereka, menawarkan wawasan penting tentang kompleksitas dan saling ketergantungan kehidupan. Prinsip utama ekologi termasuk keanekaragaman hayati, saling ketergantungan, dan konsep bahwa tindakan di satu bagian

³ Shin, F., & Preston, J. (2019). Green as the gospel: The power of stewardship messages to improve climate change attitudes.. *Psychology of Religion and Spirituality*.

<https://doi.org/10.1037/REL0000249>. Studi ini menunjukkan bagaimana pesan-pesan tentang stewardship dapat meningkatkan kesadaran tentang perubahan iklim di kalangan individu religius. Artikel ini menekankan bahwa kepercayaan tentang stewardship dapat memotivasi tindakan pro-lingkungan

⁴ Mcleod, E., & Palmer, M. (2015). Why Conservation Needs Religion. *Coastal Management*, 43, 238 - 252. <https://doi.org/10.1080/08920753.2015.1030297>. Artikel ini menguraikan bagaimana komunitas agama dapat menjadi pendorong utama untuk konservasi keanekaragaman hayati. Namun, banyak organisasi konservasi tidak secara efektif melibatkan kelompok agama. Hal ini mencerminkan adanya kesalahpahaman dan kurangnya dialog yang efektif antara kelompok agama dan konservasi.

⁵ Ikeke, M. (2020). The Role of Philosophy of Ecology and Religion in the Face of the Environmental Crisis. *Journal for The Study of Religions and Ideologies*, 19, 81-95.

dari sistem dapat mempengaruhi seluruh sistem. Ini menegaskan pentingnya menjaga keseimbangan alami dan mengakui batas-batas kemampuan planet kita.

Dalam banyak agama, ada pengakuan terhadap kesucian alam dan keterkaitan semua ciptaan⁶. Ini sering dinyatakan melalui konsep seperti stewardship, yang menekankan tanggung jawab manusia untuk merawat dan melindungi alam. Dalam tradisi agama, manusia sering dilihat tidak sebagai penguasa atas alam, melainkan sebagai bagian dari jaringan kehidupan yang luas, dengan tugas untuk menjaga keseimbangan dan harmoni.

Keberlanjutan, yang kini menjadi istilah populer dalam diskusi lingkungan, pada dasarnya adalah tentang memenuhi kebutuhan generasi saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka. Dalam banyak tradisi agama, konsep serupa telah lama ada. Ajaran-agaran agama sering menekankan pentingnya moderasi, keadilan antargenerasi, dan perlunya menjaga sumber daya alam.

Misalnya, dalam Islam, konsep "mizan" (keseimbangan) dan "khalifah" (stewardship) ⁷ menekankan pentingnya menjaga keseimbangan dan keadilan dalam semua aspek kehidupan, termasuk lingkungan. Dalam agama Kristen, konsep stewardship juga menekankan bahwa manusia harus menjaga ciptaan Tuhan.⁸ Dalam Hinduisme, konsep "Dharma" terhadap alam menunjukkan tanggung jawab manusia untuk menjaga harmoni dan keseimbangan alam.⁹

Setiap agama memiliki pandangan uniknya sendiri tentang alam dan hubungan manusia dengan alam. Namun, tema umum yang muncul adalah pengakuan terhadap nilai intrinsik alam dan kebutuhan untuk menjaganya.¹⁰ Misalnya seperti tergambar dalam perspektif:

Buddhisme yang menekankan nir-kekerasan dan rasa hormat terhadap semua bentuk kehidupan. Pandangan ini mendorong pendekatan yang penuh kasih sayang dan penuh perhatian terhadap lingkungan.

Hinduisme yang memandang Bumi sebagai ibu (Bhumi) yang memberi kehidupan dan harus dihormati dan dilindungi.

Judaisme yang mengajarkan tentang "tikkun olam" (memperbaiki dunia), yang mendorong aksi untuk memperbaiki dan menjaga dunia, termasuk lingkungan alam.

Kristen yang memiliki konsep stewardship, di mana manusia ditugaskan untuk menjaga dan merawat Bumi sebagai ciptaan Tuhan.

⁶ Pihkala, P. (2016). Recognition and Ecological Theology. *Open Theology*, 2. <https://doi.org/10.1515/opth-2016-0071>.

⁷ Llewellyn, O., Khalid, F., & lainnya. (2024). *Al-Mizan: A Covenant for the Earth*. The Islamic Foundation for Ecology and Environmental Sciences.

⁸ Village, A. (2021). Stewardship: Solution or Problem?. *Rural Theology*, 19, 110 - 119. <https://doi.org/10.1080/14704994.2021.1968643>.

⁹ Singh, R. (2021). Environmental Ethics and Sustainability in Indian Thought. *Journal of Indian Philosophy and Religion*. <https://doi.org/10.5840/jipr2021263>.

¹⁰ Barnhill, D. L., & Gottlieb, R. S. (Eds.). (2001). *Deep Ecology and World Religions: New Essays on Sacred Ground*. State University of New York Press.

Islam yang mengajarkan bahwa manusia adalah khalifah (pengelola) Bumi, dengan tanggung jawab untuk melindungi dan memelihara alam.

Integrasi pandangan agama tentang alam dengan prinsip-prinsip ekologi menawarkan kerangka kerja yang kuat untuk pelestarian lingkungan. Dengan mengakui kesucian alam dan pentingnya menjaga keseimbangan dan harmoni alam, kita dapat menemukan motivasi dan pedoman dalam upaya kita untuk menghadapi tantangan lingkungan masa kini.

Kita telah melihat dasar-dasar agama dan ekologi, menyoroti bagaimana kedua bidang ini, melalui prinsip-prinsip dan pandangan dunianya, memberikan landasan yang kuat untuk tindakan pelestarian lingkungan. Dengan memadukan wawasan spiritual dengan pemahaman ilmiah tentang alam, kita bisa mengembangkan pendekatan yang lebih holistik dan berkelanjutan terhadap pelestarian lingkungan. Ini bukan hanya tentang melindungi planet untuk masa depan kita, tetapi juga tentang menjalani kehidupan yang lebih kaya dan lebih bermakna, dengan rasa hormat yang mendalam terhadap dunia alami dan tempat kita di dalamnya.¹¹

Agama dan Hubungannya dengan Alam

Dalam berbagai tradisi agama di seluruh dunia, alam dan lingkungan hidup tidak hanya dilihat sebagai sumber daya yang harus dieksploitasi, tetapi sebagai ciptaan suci yang harus dijaga dan dilestarikan. Pandangan agama terhadap alam sering kali menekankan hubungan simbiosis antara manusia dan lingkungan, serta peran manusia sebagai penjaga alam. Kita akan lihat pandangan beberapa agama dunia tentang alam dan perintah mereka dalam melestarikan lingkungan. Pandangan Agama-Agama Dunia tentang Alam:

Buddhisme: Dalam Buddhisme, semua bentuk kehidupan dianggap saling terhubung. Ajaran ini menekankan konsep "ahimsa" atau nir-kekerasan, yang berlaku tidak hanya terhadap sesama manusia tetapi juga terhadap semua makhluk hidup. Alam dilihat sebagai jaringan kehidupan yang kompleks, di mana manusia memiliki tanggung jawab untuk hidup dengan cara yang tidak membahayakan makhluk lain. Buddhisme mendorong pengikutnya untuk hidup sederhana dan berkelanjutan, mengurangi konsumsi dan meminimalkan kerusakan terhadap alam.

Hinduisme: Hinduisme mengajarkan bahwa Bumi adalah ibu (Bhumi Devi) dan semua makhluk hidup adalah bagian dari keluarga universal. Konsep "Dharma" mencakup perlindungan alam sebagai tugas suci. Air, tanah, dan hutan dianggap sebagai elemen-elemen suci yang mendukung kehidupan dan harus dilindungi. Hinduisme juga mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan alam, termasuk melalui praktik seperti perlindungan hutan suci dan pelestarian sumber air.

Islam: Islam menekankan bahwa manusia adalah khalifah (pengelola) Bumi. Alquran mengajarkan bahwa setiap komponen alam diciptakan dengan tujuan dan manusia harus menjaga keseimbangan alam. Pelestarian air, tanah, dan udara dianggap sebagai bagian dari ibadah dan tanggung jawab moral umat Islam. Islam juga memandang pelestarian lingkungan sebagai bagian dari keadilan

¹¹ Seperti diharapkan oleh Paus Fransiskus. (2022). *Laudato Si': Terpujilah Engkau* (Terjemahan Martin Harun OFM). Penerbit Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia.

dan keseimbangan yang harus dijaga. Pengelolaan sumber daya alam, seperti air, diatur ketat untuk mencegah pemborosan dan kerusakan lingkungan.

Kristen: Dalam agama Kristen, alam dianggap sebagai ciptaan Tuhan dan manusia diberi tugas untuk mengelolanya dengan bijak. Konsep *stewardship*, atau pengelolaan yang bertanggung jawab, menekankan bahwa manusia harus melindungi lingkungan dan menjaga sumber daya alam untuk generasi mendatang. Kristen seringkali melihat pelestarian lingkungan sebagai bagian dari cinta kasih terhadap sesama dan ciptaan Tuhan, mendorong aksi konkret seperti penghijauan dan kegiatan konservasi.

Yudaisme: Yudaisme mengajarkan konsep "tikkun olam" atau memperbaiki dunia, yang mencakup tanggung jawab menjaga lingkungan. Hari Sabat (Shabbat) dianggap sebagai waktu untuk beristirahat dan merenungkan keajaiban ciptaan, sementara hukum-hukum seperti *bal tashchit* (larangan merusak) menekankan pentingnya menghargai dan melindungi alam. Yudaisme menekankan praktik-praktik seperti pengurangan limbah, penghormatan terhadap tanah, dan perlindungan keanekaragaman hayati sebagai ekspresi syukur dan penghormatan terhadap ciptaan.

Perintah Agama dalam Melestarikan Lingkungan

Setiap agama dengan cara uniknya mengajarkan pentingnya pelestarian lingkungan, sering kali melalui perintah atau ajaran yang spesifik.

Pandangan agama terhadap alam dan perintahnya dalam melestarikan lingkungan menawarkan wawasan dan motivasi yang kuat untuk aksi lingkungan. Dengan menekankan keterkaitan antara manusia dan alam, serta peran manusia sebagai penjaga alam, agama-agama dunia memberikan kerangka moral dan etis yang mendalam untuk upaya pelestarian lingkungan. Melalui penghormatan terhadap ajaran-ajaran ini, kita dapat menemukan cara-cara baru untuk berinteraksi dengan alam yang lebih harmonis dan berkelanjutan, sejalan dengan keyakinan spiritual dan tanggung jawab moral kita.

Misalnya dalam praktik dan ritual keagamaan, yang seringkali merefleksikan hubungan mendalam antara manusia dan alam. Dari festival yang merayakan perubahan musim hingga ritus yang menghormati elemen-elemen alam, banyak tradisi agama mengandung unsur-unsur yang mendukung pelestarian alam. Kita akan menjelajahi berbagai praktik keagamaan dari seluruh dunia yang mempromosikan keharmonisan dengan lingkungan dan menawarkan wawasan tentang bagaimana ritual-ritual ini dapat berkontribusi pada upaya pelestarian lingkungan. Praktik Keagamaan yang Mendukung Pelestarian Alam, misalnya:

Buddhisme: Pelepasan Makhluk Hidup Dalam banyak komunitas Buddha, terdapat praktik pelepasan makhluk hidup, seperti burung atau ikan, sebagai tindakan kasih sayang dan meraih merit spiritual. Praktik ini mengajarkan penghormatan terhadap semua bentuk kehidupan dan mengingatkan pada nilai non-kekerasan terhadap makhluk hidup.¹²

Hinduisme: Pujian terhadap Sungai dan Tanah Dalam Hinduisme, sungai seperti Gangga dianggap suci dan menjadi pusat banyak ritual keagamaan. Festival-festival seperti Kumbh Mela dan ritual harian di sungai-sungai suci mengajarkan tentang kebersihan spiritual yang terkait erat dengan

¹² Hung, T. (2017). Transformation of Suffering: A Buddhist Approach Leading to Peace and Happiness. *Imperial journal of interdisciplinary research*, 3.

kebersihan fisik dan pelestarian lingkungan. Demikian juga, Bhumi Puja, ritual penyembahan kepada Bumi, menggarisbawahi pentingnya merawat dan menghormati tanah.¹³

Islam: Hemat Air dan Penghijauan Dalam Islam, penggunaan air untuk wudhu (ablusi sebelum salat) mengajarkan tentang pentingnya penghematan air, sebuah sumber daya yang sangat berharga di banyak bagian dunia Muslim. Hadits Nabi Muhammad mendorong penghijauan dan penanaman pohon, menekankan bahwa bahkan di hari kiamat, jika seseorang memiliki bibit, maka sebaiknya ia menanamnya.¹⁴

Kristen: Puasa dan Perlindungan Ciptaan Dalam tradisi Kristen, puasa dan pantang seringkali tidak hanya dipahami sebagai praktik spiritual, tetapi juga sebagai kesempatan untuk mengurangi konsumsi dan dampak terhadap lingkungan. Dalam Gereja Katolik dewasa ini, telah mengembangkan konsep seperti "Season of Creation", sebuah periode yang ditujukan untuk doa dan tindakan guna melindungi ciptaan Tuhan.¹⁵

Yudaisme: Shmita dan Bal Tashchit Dalam tradisi Yudaisme, konsep Shmita (tahun sabat) mengajarkan tentang pentingnya membiarkan tanah beristirahat setiap tujuh tahun, sebuah prinsip yang mendukung keberlanjutan lingkungan. Aturan Bal Tashchit melarang pemborosan dan penghancuran tidak perlu, mengajarkan pentingnya menghargai dan melestarikan sumber daya alam.¹⁶

Melalui praktik dan ritual ini, agama-agama menawarkan pandangan yang unik terhadap pelestarian lingkungan, seringkali dengan menekankan koneksi spiritual antara manusia dan alam. Integrasi praktik keagamaan ini dengan strategi pelestarian modern dapat memberikan motivasi tambahan untuk tindakan lingkungan, menjangkau komunitas yang luas melalui bahasa dan simbolisme yang resonan dengan nilai dan keyakinan mereka.

Kerjasama antara pemimpin agama dan organisasi lingkungan dapat membantu mengembangkan program pelestarian yang memanfaatkan ritual dan praktik keagamaan ini. Misalnya, kampanye penanaman pohon dapat diintegrasikan dengan ajaran Islam tentang penghijauan, atau upaya konservasi air dapat ditingkatkan melalui penekanan pada penghematan air dalam praktik wudhu.

Praktik keagamaan yang mendukung pelestarian alam menawarkan perspektif yang kaya dan beragam tentang bagaimana manusia dapat hidup selaras dengan lingkungan. Dengan merayakan dan mengintegrasikan ritual-ritual ini dalam upaya pelestarian lingkungan, kita tidak hanya memperkuat hubungan spiritual kita dengan alam, tetapi juga mengambil langkah konkret menuju dunia yang lebih berkelanjutan dan harmonis. Melalui sinergi antara kebijaksanaan spiritual dan inisiatif lingkungan, komunitas dapat menginspirasi dan memotivasi satu sama lain untuk bertindak demi kebaikan bersama planet kita.¹⁷

¹³ Kala, C. (2018). Cultural Significance and Current Conservation Practices of the Ganga's Ecosystem and Environment. , 6, 128-136. <https://doi.org/10.12691/AEES-6-4-4>. Juga, Luthy, T. (2019). Bhajan on the Banks of the Ganga: Increasing Environmental Awareness via Devotional Practice. *Journal of Dharma Studies*, 1, 229-240. <https://doi.org/10.1007/S42240-019-00026-1>.

¹⁴ Amery, H. (2001). Islamic Water Management. *Water International*, 26, 481 - 489. <https://doi.org/10.1080/02508060108686949>.

¹⁵ Rue, C. (2016). A proposal for a season of creation in the liturgical year. *The Australasian Catholic record*, 93, 159.

¹⁶ Reinhardt, J. (2014). An Ethics of Sustainability and Jewish Law. , 1, 179-194. <https://doi.org/10.3384/DE-ETHICA.2001-8819.141117>.

¹⁷ Garner, A. (2003). Spirituality and Sustainability. *Conservation Biology*, 17.

Pendidikan dan Kesadaran Lingkungan dalam Agama

Pendidikan agama yang memasukkan aspek ekologi menawarkan perspektif unik dalam menghadapi krisis lingkungan saat ini. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip keagamaan dan kesadaran ekologi, program pendidikan ini bertujuan untuk menanamkan rasa tanggung jawab dan tindakan aktif terhadap pelestarian lingkungan. Kita coba menjelajahi berbagai cara di mana agama-agama dan komunitas keagamaan di seluruh dunia telah mengembangkan dan menerapkan program pendidikan yang fokus pada ekologi.¹⁸

Buddhisme dan Ekologi: Sekolah-sekolah Buddhis di beberapa negara telah mengintegrasikan ajaran tentang keterkaitan semua makhluk hidup dan pentingnya konservasi alam ke dalam kurikulum mereka. Program-program ini sering menggunakan meditasi alam dan retreat untuk mengalami langsung hubungan antara diri sendiri dan lingkungan sekitar.

Hinduisme dan Pendidikan Lingkungan: Institusi pendidikan Hindu telah memperkenalkan konsep Dharma lingkungan, yang mengajarkan siswa tentang pentingnya menjaga harmoni dengan alam. Mereka juga mempelajari tentang praktik tradisional yang berkelanjutan seperti penggunaan tanah suci untuk pelestarian keanekaragaman hayati.

Pendidikan Ekologi dalam Islam: Beberapa madrasah dan sekolah Islam telah mengintegrasikan prinsip-prinsip ekologi ke dalam pengajaran mereka, menekankan konsep khalifah manusia sebagai penjaga alam. Ini termasuk pengenalan kepada hukum Islam yang berhubungan dengan pelestarian air, tanah, dan udara.

Kristen dan Konservasi Lingkungan: Sekolah-sekolah Kristen, terutama di wilayah yang menghadapi tantangan lingkungan akut, telah memasukkan materi tentang stewardship lingkungan ke dalam kurikulum mereka. Program-program ini mengajarkan siswa untuk melihat pelestarian lingkungan sebagai bagian dari perintah agama mereka untuk menjaga ciptaan.

Yudaisme dan Tindakan Lingkungan: Yudaisme mengintegrasikan nilai-nilai Tikkun Olam (memperbaiki dunia) ke dalam pendidikan agama, mendorong siswa untuk terlibat dalam proyek-proyek yang mendukung keberlanjutan dan pelestarian lingkungan. Ini bisa termasuk inisiatif daur ulang, penghijauan, dan konservasi energi.

Selain integrasi kurikulum, banyak komunitas agama telah mengembangkan program dan inisiatif khusus untuk meningkatkan kesadaran dan tindakan lingkungan seperti: Workshop dan Seminar: Workshop dan seminar yang mengajarkan tentang krisis lingkungan dari perspektif agama, seringkali dipimpin oleh pemimpin agama yang berpengaruh, dapat memotivasi individu dan komunitas untuk bertindak. Kampanye Pelestarian Lingkungan: Beberapa organisasi agama mengadakan kampanye untuk pelestarian lingkungan, seperti penanaman pohon, bersih-bersih sungai, dan pengurangan penggunaan plastik, yang semuanya diarahkan untuk menanamkan praktik berkelanjutan. Pusat Pendidikan Lingkungan Berbasis Agama: Pusat-pusat ini menawarkan program untuk semua usia, mengajarkan keterampilan praktis untuk kehidupan berkelanjutan yang dikombinasikan dengan

<https://doi.org/10.1046/J.1523-1739.2003.03105.X>.

¹⁸ Krasny, M., & Tidball, K. (2009). Applying a resilience systems framework to urban environmental education. *Environmental Education Research*, 15, 465 - 482.

<https://doi.org/10.1080/13504620903003290>.

ajaran dan praktik spiritual. Advokasi dan Kebijakan Lingkungan: Beberapa kelompok agama bekerja pada tingkat kebijakan, mendorong pemerintah dan organisasi internasional untuk mengadopsi praktik yang lebih berkelanjutan dan menghormati nilai-nilai agama terkait dengan pelestarian alam.

Pendidikan dan kesadaran lingkungan dalam konteks agama menawarkan jalan yang berharga untuk mengatasi krisis lingkungan global. Dengan menekankan pada nilai-nilai inti seperti kasih sayang, keadilan, dan tanggung jawab bersama, program-program ini tidak hanya mengedukasi tetapi juga menginspirasi tindakan dan perubahan yang berkelanjutan. Integrasi antara agama dan ekologi dalam pendidikan menciptakan fondasi yang kuat untuk generasi mendatang, mempersiapkan mereka untuk menjadi penjaga alam yang penuh kasih sayang dan bertanggung jawab. Melalui pendekatan yang berakar pada tradisi spiritual, kita dapat menemukan solusi inovatif untuk tantangan lingkungan yang kita hadapi hari ini dan menciptakan masa depan yang lebih hijau dan lebih harmonis bagi semua.

Peran Tempat Ibadah

Tempat ibadah tidak hanya merupakan pusat spiritualitas dan komunitas, tetapi juga bisa menjadi kekuatan transformatif dalam upaya pelestarian lingkungan.¹⁹ Dengan perannya yang unik dalam masyarakat, masjid, gereja, sinagog, kuil, dan tempat suci lainnya memiliki potensi besar untuk mempromosikan kesadaran dan aksi lingkungan. Kita akan menjelajahi bagaimana tempat-tempat ibadah dapat dan telah menjadi pusat pelestarian dan pendidikan lingkungan.

Tempat ibadah dapat menjadi contoh praktis keberlanjutan dan pengelolaan lingkungan yang baik. Dengan mengadopsi teknologi ramah lingkungan, seperti panel surya, sistem penangkapan air hujan, dan solusi efisiensi energi, tempat ibadah dapat menunjukkan komitmennya terhadap pelestarian lingkungan. Selain itu, mengelola taman dan kebun dengan metode pertanian berkelanjutan atau menciptakan habitat untuk spesies lokal menunjukkan penghormatan terhadap ciptaan dan biodiversitas.

Tempat ibadah seringkali menjadi pusat pendidikan, tempat anggota komunitas belajar tentang berbagai aspek kehidupan, termasuk lingkungan. Mereka dapat menyelenggarakan seminar, lokakarya, dan kursus tentang isu-isu lingkungan dari perspektif agama, mendorong anggota komunitas untuk memikirkan ulang hubungan mereka dengan alam dan mengadopsi gaya hidup yang lebih berkelanjutan. Materi pendidikan bisa mencakup topik seperti pengurangan sampah, konservasi air, dan perlindungan spesies terancam punah.

Tempat ibadah dapat menjadi pusat aktivisme dan inisiatif lingkungan, memobilisasi komunitas untuk berpartisipasi dalam kegiatan seperti penanaman pohon, pembersihan sungai, dan kampanye daur ulang. Mereka juga bisa memainkan peran kunci dalam advokasi lokal dan global untuk kebijakan yang lebih berkelanjutan, menggunakan pengaruh mereka untuk mendorong perubahan positif.

Salah satu kekuatan terbesar tempat ibadah dalam upaya pelestarian lingkungan adalah kemampuan mereka untuk menginspirasi kolaborasi dan dialog antaragama. Dengan mengadakan acara

¹⁹ Misalnya, Eluu, P. (2015). Religion and Sustainable Environmental Education in Nigeria. *Journal of environment and earth science*, 5, 128-131.

bersama, komunitas dari berbagai tradisi dapat berbagi pengetahuan dan praktik terbaik mereka dalam menjaga lingkungan, menciptakan jaringan dukungan yang kuat untuk aksi lingkungan.

Masjid Ramah Lingkungan: Di banyak negara, masjid telah memimpin dengan contoh dalam efisiensi energi dan penggunaan air. Masjid-masjid ini menggunakan panel surya untuk kebutuhan listrik mereka, menginstall perlengkapan hemat air untuk wudhu, dan menyelenggarakan program edukasi tentang konservasi sebagai bagian dari khutbah mereka.

Gereja dan Inisiatif Hijau: Gereja-gereja di seluruh dunia telah mengadopsi prinsip-prinsip keberlanjutan, mulai dari bangunan hijau yang bersertifikat hingga kebun komunitas yang mengajarkan pertanian berkelanjutan. Beberapa denominasi telah mengembangkan materi liturgi khusus yang fokus pada pelestarian ciptaan.

Sinagog dan Konservasi: Komunitas Yahudi telah mengambil langkah-langkah signifikan dalam mengintegrasikan nilai-nilai keberlanjutan ke dalam praktik sehari-hari, termasuk inisiatif pengurangan limbah dan program pendidikan lingkungan yang kaya bagi anak-anak dan orang dewasa.

Kuil dan Perlindungan Alam: Kuil-kuil di berbagai bagian dunia mengadakan festival dan ritual yang merayakan dan menghormati alam, seringkali dengan fokus pada pelestarian spesies dan ekosistem lokal. Mereka juga menjadi pusat untuk praktik meditasi dan retret yang menekankan hubungan spiritual dengan alam.

Tempat ibadah, dengan pengaruh dan jangkauan mereka, memiliki potensi besar untuk memimpin dan menginspirasi perubahan dalam upaya pelestarian lingkungan. Melalui model keberlanjutan, pendidikan, aktivisme, dan kerjasama lintas iman, tempat-tempat ibadah dapat memainkan peran penting dalam membentuk masa depan planet yang lebih hijau dan lebih adil bagi semua makhluk hidup. Ini adalah peran yang semakin diterima dan dijalankan dengan antusias oleh komunitas agama di seluruh dunia, menunjukkan bahwa kepedulian terhadap lingkungan adalah aspek universal dari spiritualitas manusia.

Studi Kasus Agama dan Ekologi Global

Di seluruh dunia, agama-agama dan komunitas keagamaan telah memainkan peran penting dalam pelestarian alam, menunjukkan bagaimana keyakinan dan praktik spiritual dapat mendorong tindakan nyata untuk melindungi lingkungan. Berikut adalah beberapa studi kasus internasional yang menyoroti upaya agama dalam pelestarian alam di berbagai negara.

Proyek Green Mosque di Maroko

Maroko, sebuah negara yang menghadapi tantangan serius terkait perubahan iklim dan keberlanjutan, telah meluncurkan inisiatif "Green Mosque" yang inovatif. Proyek ini bertujuan untuk mengurangi konsumsi energi di masjid-masjid di seluruh negeri dengan menggunakan lampu LED, panel surya, dan sistem pemanas air yang efisien. Selain itu, proyek ini menyediakan pelatihan tentang

keberlanjutan dan pengelolaan lingkungan untuk imam-imam, yang kemudian dapat menyebarkan pesan tersebut kepada komunitas mereka.²⁰

Gereja Inggris dan Divestasi dari Bahan Bakar Fosil

Gereja Inggris, salah satu investor institusional terbesar di Inggris, telah mengambil langkah penting dalam memerangi perubahan iklim dengan memutuskan untuk divestasi dari perusahaan yang mendapatkan lebih dari 10% pendapatan mereka dari batu bara atau minyak pasir. Keputusan ini merupakan bagian dari komitmen yang lebih luas terhadap keberlanjutan dan pelestarian lingkungan, mencerminkan keyakinan mereka bahwa tindakan untuk melindungi ciptaan adalah bagian integral dari iman Kristen.²¹

Aksi Ekologi Zen di Jepang

Komunitas Zen di Jepang telah lama terlibat dalam praktik pelestarian lingkungan, menggabungkan meditasi dengan aksi ekologi. Sebuah biara Zen di dekat Kyoto, misalnya, menjalankan program yang mengajarkan praktik pertanian organik dan pelestarian hutan kepada para praktisi dan pengunjung. Program ini tidak hanya fokus pada aspek fisik pelestarian lingkungan tetapi juga pada pengembangan kesadaran spiritual terkait keterhubungan manusia dengan alam.²²

Inisiatif Masjid Hijau di Indonesia

Indonesia, negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, telah muncul inisiatif "Masjid Hijau" yang bertujuan untuk mempromosikan keberlanjutan dalam komunitas Muslim. Inisiatif ini mencakup penggunaan energi terbarukan, pengelolaan sampah, dan pendidikan lingkungan bagi jamaah. Masjid-masjid yang berpartisipasi dalam program ini menjadi pusat bagi kegiatan komunitas yang berfokus pada pelestarian lingkungan dan aksi iklim.²³

Hutan Suci dan Pesta Alam di India

Di India, konsep hutan suci, yang dijaga oleh komunitas lokal berdasarkan keyakinan agama, telah menjadi alat efektif untuk pelestarian biodiversitas. Banyak dari hutan-hutan ini dikelola oleh komunitas Hindu, Jain, dan Buddha, yang melindungi area tersebut dari eksploitasi berlebihan berdasarkan prinsip-prinsip spiritual dan religius. Hutan suci ini tidak hanya menjaga keanekaragaman hayati tetapi juga memainkan peran penting dalam pelestarian pengetahuan tradisional tentang pengelolaan lingkungan.²⁴

²⁰ Fouih, Y., Allouhi, A., Abdelmajid, J., Kousksou, T., & Mourad, Y. (2020). Post Energy Audit of Two Mosques as a Case Study of Intermittent Occupancy Buildings: Toward more Sustainable Mosques. *Sustainability*. <https://doi.org/10.3390/su122310111>.

²¹ Richardson, B. (2016). Fossil fuels divestment: is it lawful?. *University of New South Wales law journal*, 39, 1686-1714.

²² Williams, D. (2012). Buddhist Environmentalism in Contemporary Japan. , 373-392. https://doi.org/10.1163/9789004234369_016.

²³ Hidayat, E., Danuri, H., & Purwanto, Y. (2018). ECOMASJID: THE FIRST MILESTONE OF SUSTAINABLE MOSQUE IN INDONESIA. *Journal of Islamic Architecture*. <https://doi.org/10.18860/jia.v5i1.4709>.

²⁴ Anthwal, A., Gupta, N., Sharma, A., Anthwal, S., & Kim, K. (2010). Conserving biodiversity through traditional beliefs in sacred groves in Uttarakhand Himalaya, India. *Resources Conservation and Recycling*, 54, 962-971. <https://doi.org/10.1016/J.RESCONREC.2010.02.003>.

Studi kasus internasional ini menunjukkan kekuatan agama sebagai katalis untuk perubahan lingkungan positif. Dari masjid yang berkelanjutan di Maroko hingga hutan suci di India, upaya-upaya ini menunjukkan bagaimana komunitas keagamaan dapat memimpin dalam pelestarian alam dengan mengintegrasikan keyakinan spiritual dengan tindakan praktis. Ini menegaskan kembali bahwa pelestarian lingkungan dan keberlanjutan adalah isu global yang memerlukan kolaborasi lintas budaya dan lintas iman untuk mencapai solusi yang efektif dan berkelanjutan.

Studi Kasus Lokal

Di berbagai belahan dunia, komunitas lokal telah mengambil langkah konkret untuk mengintegrasikan keyakinan agama mereka dengan aksi pelestarian lingkungan. Berikut adalah beberapa studi kasus lokal yang menyoroti bagaimana prinsip-prinsip agama diaplikasikan dalam praktik pelestarian alam di tingkat komunitas.

Proyek Konservasi Air oleh Komunitas Muslim di India

Di Rajasthan, India, komunitas Muslim setempat telah menghidupkan kembali sebuah sistem pengelolaan air tradisional yang dikenal sebagai "johad". Dipimpin oleh para pemuka agama setempat, proyek ini tidak hanya mengatasi kekurangan air tetapi juga mengajarkan pentingnya pelestarian sumber daya alam sebagai bagian dari tanggung jawab mereka menurut Islam. Proyek ini telah berhasil meningkatkan ketersediaan air dan mendukung pertanian berkelanjutan, memperkuat ketahanan komunitas terhadap perubahan iklim.

Inisiatif Gereja untuk Pestaarian Hutan di Kenya

Di Kenya, Gereja lokal telah memainkan peran penting dalam pelestarian Hutan Kakamega, salah satu hutan hujan terakhir di negara tersebut. Dengan mengorganisir kelompok-kelompok lingkungan dan program pendidikan untuk anak-anak sekolah, gereja telah membantu meningkatkan kesadaran tentang pentingnya hutan untuk keanekaragaman hayati dan sebagai penangkap karbon. Program ini mengajarkan nilai-nilai kepedulian terhadap ciptaan sejalan dengan ajaran agama Kristen.

25

Komunitas Buddha Thailand dan Konservasi Hutan

Di Thailand, para biksu Buddha telah memanfaatkan pengaruh mereka untuk melindungi hutan dari pembalakan liar dan konversi menjadi lahan pertanian. Mereka melakukan ini melalui upacara "pengordenan pohon", di mana pohon diberikan selendang kuning sebagai tanda bahwa mereka "diordenasi" dan dilindungi. Praktik ini telah meningkatkan kesadaran lingkungan di kalangan masyarakat lokal dan memberikan perlindungan spiritual serta legal terhadap hutan.

Pelestarian Sungai oleh Komunitas Hindu di Bali

Di Bali, Indonesia, komunitas Hindu telah memprakarsai program bersih-bersih sungai sebagai bagian dari upaya mereka untuk menjaga kebersihan dan kesucian alam. Sungai, yang dianggap suci dalam agama Hindu, merupakan bagian penting dari kehidupan sehari-hari dan upacara keagamaan.

²⁵ Guthiga, P., Mburu, J., & Holm-mueller, K. (2008). Factors Influencing Local Communities' Satisfaction Levels with Different Forest Management Approaches of Kakamega Forest, Kenya. *Environmental Management*, 41, 696-706. <https://doi.org/10.1007/s00267-008-9080-z>.

Program ini mengajarkan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan sebagai sarana untuk menghormati dewa-dewa dan mempertahankan keharmonisan dengan alam.

Aksi Penanaman Pohon oleh Komunitas Yahudi di Amerika Serikat

Di Amerika Serikat, berbagai sinagog telah memelopori proyek penanaman pohon untuk memperingati hari-hari penting dalam kalender Yahudi, seperti Tu B'Shvat, yang dikenal sebagai "Tahun Baru untuk Pohon". Ini merupakan cara untuk menghidupkan kembali tradisi kuno dengan tujuan kontemporer, mengajarkan anggota komunitas tentang pentingnya pohon untuk kehidupan dan sebagai bagian dari tanggung jawab mereka dalam menjaga ciptaan.

Studi kasus-kasus lokal ini menunjukkan bagaimana agama dapat menjadi sumber inspirasi dan aksi untuk pelestarian lingkungan. Melalui pendekatan yang berakar pada keyakinan dan tradisi spiritual mereka, komunitas-komunitas ini telah membuat perubahan nyata yang tidak hanya meningkatkan kondisi lingkungan lokal mereka tetapi juga memberikan model bagi komunitas lain di seluruh dunia. Inisiatif-inisiatif ini menegaskan bahwa pelestarian lingkungan dan aksi iklim adalah tanggung jawab bersama yang dapat dijalankan dengan menggabungkan kebijaksanaan tradisional dengan praktek modern.

Agama, Ekologi, dan Perubahan Sosial

Hubungan antara agama dan ekologi memiliki potensi yang signifikan untuk mendorong perubahan sosial yang positif. Kedua domain ini menawarkan pandangan mendalam tentang nilai-nilai, etika, dan praktik yang dapat membentuk masyarakat yang lebih berkelanjutan dan adil. 26 Kita akan melihat lebih jauh bagaimana integrasi antara agama dan ekologi dapat menjadi katalisator untuk perubahan sosial, menyoroti beberapa cara di mana sinergi ini telah dan dapat terus mempengaruhi transformasi sosial.

Agama menyediakan kerangka nilai yang kaya yang dapat memotivasi individu dan komunitas untuk bertindak demi kebaikan bersama. Ketika nilai-nilai ini dihubungkan dengan isu-isu ekologi, seperti pelestarian alam dan keberlanjutan, mereka dapat menginspirasi aksi yang berdampak. Misalnya, konsep stewardship dalam banyak tradisi agama—tanggung jawab untuk merawat ciptaan—bisa memotivasi upaya pelestarian dan perlindungan lingkungan sebagai ekspresi iman.

Pemimpin agama dan komunitas keagamaan seringkali memiliki suara yang kuat dan dapat mempengaruhi kebijakan publik dan opini. Mereka dapat menggunakan pengaruh ini untuk mendorong pemerintah dan lembaga swasta untuk mengadopsi praktik yang lebih berkelanjutan dan bertanggung jawab secara ekologis. Melalui pembuatan dan dukungan kebijakan yang berfokus pada keadilan ekologis dan sosial, agama dapat memainkan peran penting dalam mendorong perubahan legislatif dan normatif di masyarakat.

Institusi keagamaan seringkali merupakan pusat pendidikan dan pembelajaran. Dengan mengintegrasikan ekologi ke dalam program pendidikan agama, mereka dapat membantu meningkatkan kesadaran tentang isu-isu lingkungan dan mengajarkan generasi muda tentang pentingnya pelestarian lingkungan dari perspektif spiritual. Pendidikan semacam ini dapat

²⁶ Ives, C., & Kidwell, J. (2019). Religion and social values for sustainability. *Sustainability Science*, 1-8. <https://doi.org/10.1007/s11625-019-00657-0>.

mempersiapkan individu untuk menjadi agen perubahan dalam masyarakat, dilengkapi dengan pengetahuan dan nilai-nilai yang mendukung tindakan lingkungan yang bertanggung jawab.

Agama seringkali berperan dalam membentuk komunitas dan jaringan sosial. Dengan mendorong kolaborasi lintas iman dan antarkomunitas dalam proyek-proyek ekologi, agama dapat memperkuat solidaritas sosial dan memperluas jangkauan inisiatif lingkungan. Kerja sama semacam ini tidak hanya meningkatkan efektivitas upaya pelestarian tetapi juga mempromosikan pengertian dan toleransi antarbudaya, mendukung koeksistensi yang damai dan saling menghormati.

Dalam menghadapi tantangan global seperti perubahan iklim, agama dapat memberikan perspektif yang unik dan menginspirasi tindakan kolektif. Dengan menekankan konsep seperti keadilan antargenerasi, kasih sayang terhadap semua makhluk hidup, dan rasa syukur terhadap alam, agama dapat memotivasi upaya berskala luas untuk melawan perubahan iklim dan mempromosikan pembangunan yang berkelanjutan.

Sinergi antara agama dan ekologi menawarkan jalan yang berharga untuk mendorong perubahan sosial yang positif. Dengan menggabungkan nilai-nilai spiritual dengan pemahaman ekologis, komunitas keagamaan memiliki potensi untuk memainkan peran kunci dalam membentuk masa depan planet yang lebih berkelanjutan dan adil. Melalui advokasi, pendidikan, dan pembangunan komunitas, agama dapat menginspirasi tindakan yang berdampak terhadap isu-isu lingkungan dan membantu membawa perubahan sosial yang berarti pada tingkat lokal, nasional, dan global.

Tantangan dan Peluang

Hubungan antara agama dan ekologi dihadapkan pada serangkaian tantangan dan peluang yang kompleks. Dalam menghadapi krisis lingkungan global, interaksi ini menawarkan potensi yang belum sepenuhnya dimanfaatkan untuk mendorong perubahan positif. Namun, untuk mewujudkannya, diperlukan pemahaman mendalam tentang tantangan yang ada serta kemampuan untuk mengidentifikasi dan memanfaatkan peluang yang muncul. Artikel ini menjelajahi kedua aspek tersebut dalam konteks upaya bersama untuk menciptakan masa depan yang lebih berkelanjutan dan adil.

Tantangan

Pemahaman dan Interpretasi yang Beragam: Agama sering kali diinterpretasikan secara beragam oleh pemeluknya, yang bisa menciptakan pandangan yang kontradiktif tentang ekologi dan pelestarian alam. Mendamaikan pandangan ini dan menciptakan konsensus bisa menjadi tantangan. 27

Resistensi terhadap Perubahan: Komunitas agama, seperti institusi sosial lainnya, mungkin menunjukkan resistensi terhadap perubahan, terutama ketika ini melibatkan revisi tradisi atau praktik yang telah lama ada.²⁸

²⁷ Bergmann, S. (2017). *Developments in Religion and Ecology*. , 35-43.
<https://doi.org/10.4324/9781315764788.CH2>.

²⁸ Fridlund, P. (2005). *Religion in the Public Sphere*. , 224-238.
<https://doi.org/10.4324/9780203387870.CH19>.

Kesalahpahaman dan Stereotip: Terdapat kesalahpahaman dan stereotip tentang peran agama dalam isu lingkungan, baik dari dalam komunitas agama itu sendiri maupun dari masyarakat luas, yang dapat menghambat dialog dan kerjasama.²⁹

Sumber Daya dan Akses: Tidak semua komunitas agama memiliki sumber daya atau akses ke informasi dan teknologi yang dibutuhkan untuk membuat perubahan signifikan dalam praktik lingkungan mereka.

Peluang

Pembangunan Kapasitas dan Pendidikan: Menggunakan institusi keagamaan sebagai pusat untuk pendidikan dan pembangunan kapasitas lingkungan bisa meningkatkan kesadaran dan tindakan ekologis di antara populasi yang luas.

Advokasi dan Kepemimpinan Moral: Pemimpin agama memiliki platform unik dan kepercayaan komunitas yang dapat digunakan untuk advokasi efektif terhadap kebijakan lingkungan yang adil dan berkelanjutan.

Penggunaan Simbolisme dan Ritual: Agama kaya dengan simbolisme dan ritual yang dapat diadaptasi untuk menyoroti kepedulian lingkungan, menciptakan cara baru untuk merayakan dan menghormati alam.

Kolaborasi Lintas Iman: Upaya pelestarian lingkungan menawarkan kesempatan untuk kolaborasi lintas iman, memperkuat hubungan antarkomunitas dan menciptakan model baru kerja sama global.

Untuk mengatasi tantangan dan memanfaatkan peluang ini, diperlukan pendekatan yang kolaboratif dan inovatif. Kolaborasi antara ilmuwan, pemimpin agama, dan pembuat kebijakan dapat memfasilitasi pengembangan strategi yang mengakui nilai spiritual dan praktik berkelanjutan. Inisiatif seperti pengembangan kurikulum pendidikan agama yang mencakup ekologi, kampanye kesadaran lingkungan yang dipimpin oleh komunitas keagamaan, dan proyek pelestarian yang memanfaatkan jaringan agama dapat memperkuat hubungan antara agama dan ekologi.

Mengadopsi teknologi hijau dan prinsip ekodesign dalam infrastruktur dan operasional tempat ibadah tidak hanya menunjukkan komitmen terhadap lingkungan tetapi juga menginspirasi anggota komunitas dan masyarakat luas untuk mengikuti contoh tersebut. Lebih lanjut, memperkuat dialog dan kerjasama lintas iman dapat membantu mengatasi kesalahpahaman dan membangun front bersama dalam menghadapi krisis lingkungan.

Tantangan yang dihadapi dalam memadukan agama dan ekologi merupakan refleksi dari kompleksitas hubungan manusia dengan alam. Namun, dalam tantangan ini juga terdapat peluang yang signifikan untuk mendorong perubahan sosial yang positif. Dengan memanfaatkan pengaruh moral dan jaringan komunitas keagamaan, ada potensi yang besar untuk membuat langkah maju yang berarti dalam pelestarian lingkungan dan pembangunan berkelanjutan. Seiring berjalannya waktu, kolaborasi dan inovasi antara agama dan ekologi tidak hanya akan membantu mengatasi krisis lingkungan tetapi juga memperkaya pemahaman kita tentang tempat kita di dunia.

²⁹ Arbuckle, M., & Konisky, D. (2015). The Role of Religion in Environmental Attitudes. *Social Science Quarterly*, 96, 1244-1263. <https://doi.org/10.1111/SSQU.12213>.

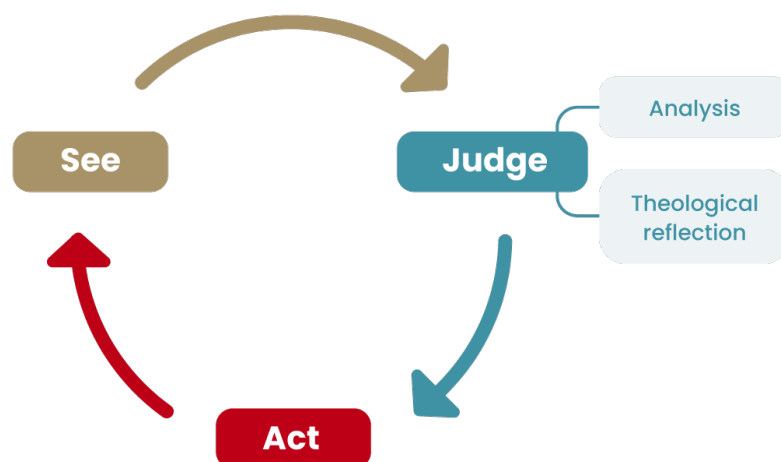
SIMPULAN

Melalui pembahasan panjang yang telah kita lakukan, jelas bahwa agama dan ekologi memiliki banyak titik temu yang bisa dimanfaatkan untuk mendorong pelestarian alam dan perubahan sosial yang positif.

Kedua bidang ini, agama dan ekologi, ketika diintegrasikan, menawarkan pandangan holistik yang tidak hanya memperkaya pemahaman kita tentang dunia tapi juga memberikan alat dan motivasi untuk bertindak demi kebaikan bersama. Kesimpulan ini menekankan pentingnya mengintegrasikan prinsip agama dan ekologi dalam kehidupan sehari-hari serta menawarkan langkah-langkah praktis untuk kita yang ingin berkontribusi pada perubahan yang berkelanjutan.

Inilah yang pesan Ensiklik *Laudato Si'* yang oleh Joshtrom Isaac Kureethadam, dirumuskan sebagai *The Ten Green Commandments of Laudato Si'*.³⁰ Sepuluh Perintah Hijau, yang bisa kita sebut sebagai etika agama dan ekologi, buah dari dialog antaragama dan ekologi

"Sepuluh Perintah Hijau" ini menggambarkan bagan kerja kontemplasi – aksi agama dan ekologi yang dikembangkan melalui bagan praksis berikut: see – judge – act.



SEE:

Kita memahami dan mengakui bahwa Bumi, sebagai rumah bersama kita, sedang menghadapi ancaman serius dari degradasi lingkungan dan perubahan iklim.

Kita mengakui bahwa kerusakan lingkungan seringkali berdampak paling besar pada orang miskin dan marginal, yang membuat mereka menderita lebih dari yang lain karena hilangnya sumber daya alam dan perubahan iklim.

JUDGE:

Kita melihat alam sebagai ciptaan Tuhan yang harus dihargai dan dilindungi, bukan hanya sebagai sumber daya untuk dieksploitasi.

³⁰ Kureethadam, J. I. (2019). *The Ten Green Commandments of Laudato Si'*. Collegeville, MN: Liturgical Press.

Kita mengakui bahwa penyalahgunaan ciptaan adalah dosa ekologis: Mengidentifikasi dan menyesali cara-cara di mana manusia telah gagal menjaga dan merawat alam, dan melihat tindakan ini sebagai dosa terhadap pencipta dan ciptaan.

Kita mengakui akar manusiawi dari krisis rumah bersama: Memahami bagaimana perilaku dan sistem ekonomi kita berkontribusi terhadap degradasi lingkungan dan mencari cara untuk mengubahnya.

ACT:

Kita perlu mengembangkan ekologi integral: mengadopsi pendekatan holistik dalam melihat hubungan antara manusia dan alam, serta masyarakat dan lingkungan, yang menekankan interdependensi semua aspek kehidupan.

Kita perlu belajar cara baru tinggal di rumah bersama, dengan mengadopsi praktik dan gaya hidup yang lebih berkelanjutan yang menghormati dan menjaga keseimbangan alam.

Kita perlu mendidik untuk kewarganegaraan ekologis, yaitu mendorong pendidikan dan kesadaran lingkungan dalam semua aspek kehidupan masyarakat, dari sekolah hingga media dan kebijakan publik.

Kita perlu merangkul spiritualitas ekologis, dengan mengembangkan spiritualitas yang mengakui koneksi kita dengan seluruh ciptaan dan mendorong rasa hormat dan kekaguman terhadap alam.

Kita perlu mengembangkan kebajikan ekologis dengan menumbuhkan kebajikan seperti pujian, rasa syukur, perhatian, keadilan, kerja, kesederhanaan, dan kerendahan hati yang mendukung perawatan rumah bersama kita.

Dialog antaragama dan ekologi memiliki potensi besar untuk mengatasi tantangan lingkungan global saat ini. Dengan menggabungkan perspektif spiritual dari berbagai tradisi agama, dialog ini dapat menghasilkan pemahaman yang lebih dalam tentang hubungan manusia dengan alam. Banyak agama memiliki ajaran yang menekankan pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan, dan melalui dialog antaragama, prinsip-prinsip ini dapat disatukan untuk menciptakan pendekatan yang lebih holistik dan inklusif terhadap isu-isu lingkungan.

Selain itu, dialog antaragama dapat membangun jembatan antara komunitas yang berbeda, memperkuat kolaborasi dalam upaya konservasi. Dengan berbagi praktik terbaik dan pengalaman, komunitas agama dapat saling belajar dan menginspirasi, mendorong tindakan kolektif yang lebih efektif. Melalui kolaborasi ini, program-program pendidikan dan inisiatif lingkungan yang berlandaskan nilai-nilai spiritual dapat diimplementasikan, memperkuat pesan moral dan etika dalam menjaga alam.

Terakhir, dialog antaragama yang berfokus pada ekologi dapat meningkatkan kesadaran dan keterlibatan publik dalam isu-isu lingkungan. Dengan melibatkan pemimpin agama dan komunitas keagamaan, pesan tentang pentingnya pelestarian alam dapat disebarluaskan lebih luas dan diterima oleh berbagai lapisan masyarakat. Ini tidak hanya meningkatkan kesadaran lingkungan tetapi juga mendorong perubahan perilaku yang berkelanjutan, menciptakan dampak positif yang signifikan bagi bumi yang kita cintai, dan telah dan akan terus menghidupi kita [] [] []

REFERENSI

Amery, H. (2001). Islamic Water Management. Water International, 26, 481-489. <https://doi.org/10.1080/02508060108686949>.

- Anthwal, A., Gupta, N., Sharma, A., Anthwal, S., & Kim, K. (2010). Conserving biodiversity through traditional beliefs in sacred groves in Uttarakhand Himalaya, India. *Resources Conservation and Recycling*, 54, 962-971. <https://doi.org/10.1016/J.RESCONREC.2010.02.003>.
- Arbuckle, M., & Konisky, D. (2015). The Role of Religion in Environmental Attitudes. *Social Science Quarterly*, 96, 1244-1263. <https://doi.org/10.1111/SSQU.12213>.
- Barnhill, D. L., & Gottlieb, R. S. (Eds.). (2001). *Deep Ecology and World Religions: New Essays on Sacred Ground*. State University of New York Press.
- Bergmann, S. (2017). Developments in Religion and Ecology. <https://doi.org/10.4324/9781315764788.CH2>.
- Fouih, Y., Allouhi, A., Abdelmajid, J., Kousksou, T., & Mourad, Y. (2020). Post Energy Audit of Two Mosques as a Case Study of Intermittent Occupancy Buildings: Toward more Sustainable Mosques. *Sustainability*. <https://doi.org/10.3390/su122310111>.
- Fridlund, P. (2005). Religion in the Public Sphere. <https://doi.org/10.4324/9780203387870.CH19>.
- Garner, A. (2003). Spirituality and Sustainability. *Conservation Biology*, 17. <https://doi.org/10.1046/J.1523-1739.2003.03105.X>.
- Guthiga, P., Mburu, J., & Holm-mueller, K. (2008). Factors Influencing Local Communities' Satisfaction Levels with Different Forest Management Approaches of Kakamega Forest, Kenya. *Environmental Management*, 41, 696-706. <https://doi.org/10.1007/s00267-008-9080-z>.
- Hidayat, E., Danuri, H., & Purwanto, Y. (2018). ECOMASJID: The First Milestone of Sustainable Mosque in Indonesia. *Journal of Islamic Architecture*. <https://doi.org/10.18860/jia.v5i1.4709>.
- Hung, T. (2017). Transformation of Suffering: A Buddhist Approach Leading to Peace and Happiness. *Imperial Journal of Interdisciplinary Research*, 3.
- Ikeke, M. (2020). The Role of Philosophy of Ecology and Religion in the Face of the Environmental Crisis. *Journal for The Study of Religions and Ideologies*, 19, 81-95.
- Ives, C., & Kidwell, J. (2019). Religion and Social Values for Sustainability. *Sustainability Science*, 1-8. <https://doi.org/10.1007/s11625-019-00657-0>.
- Kala, C. (2018). Cultural Significance and Current Conservation Practices of the Ganga's Ecosystem and Environment, 6, 128-136. <https://doi.org/10.12691/AEES-6-4-4>.
- Klostermaier, K. (2010). Ecology, Science, and Religion. https://doi.org/10.1007/978-90-481-8569-6_23.
- Krasny, M., & Tidball, K. (2009). Applying a Resilience Systems Framework to Urban Environmental Education. *Environmental Education Research*, 15, 465-482. <https://doi.org/10.1080/13504620903003290>.
- Kureethadam, J. I. (2019). *The Ten Green Commandments of Laudato Si'*. Collegeville, MN: Liturgical Press.
- Llewellyn, O., Khalid, F., & lainnya. (2024). *Al-Mizan: A Covenant for the Earth*. The Islamic Foundation for Ecology and Environmental Sciences.
- McLeod, E., & Palmer, M. (2015). Why Conservation Needs Religion. *Coastal Management*, 43, 238-252. <https://doi.org/10.1080/08920753.2015.1030297>.
- Negi, C. (2005). Religion and Biodiversity Conservation: Not a Mere Analogy. *International Journal of Biodiversity Science & Management*, 1, 85-96. <https://doi.org/10.1080/17451590509618083>.
- Pihkala, P. (2016). Recognition and Ecological Theology. *Open Theology*, 2. <https://doi.org/10.1515/opth-2016-0071>.
- Reinhardt, J. (2014). An Ethics of Sustainability and Jewish Law, 1, 179-194. <https://doi.org/10.3384/DE-ETHICA.2001-8819.141117>.
- Richardson, B. (2016). Fossil Fuels Divestment: Is it Lawful? *University of New South Wales Law Journal*, 39, 1686-1714.
- Rue, C. (2016). A Proposal for a Season of Creation in the Liturgical Year. *The Australasian Catholic Record*, 93, 159.
- Paus Fransiskus. (2022). *Laudato Si': Terpujilah Engkau* (Terjemahan Martin Harun OFM). Penerbit Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia.
- Shin, F., & Preston, J. (2019). Green as the Gospel: The Power of Stewardship Messages to Improve Climate Change Attitudes. *Psychology of Religion and Spirituality*. <https://doi.org/10.1037/REL0000249>.

- Singh, R. (2021). Environmental Ethics and Sustainability in Indian Thought. *Journal of Indian Philosophy and Religion*. <https://doi.org/10.5840/jipr2021263>.
- Village, A. (2021). Stewardship: Solution or Problem? *Rural Theology*, 19, 110-119. <https://doi.org/10.1080/14704994.2021.1968643>.
- Williams, D. (2012). Buddhist Environmentalism in Contemporary Japan. https://doi.org/10.1163/9789004234369_016.